

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang

Yusnia Alfiah Zumroh¹, Naya Ernawati², Fitriana Kurniasari Solikhah³,
Erlina Suci Astuti⁴

^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Malang

Email: yusniaal.fz@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kesulitan makan pada anak usia prasekolah merupakan masalah yang dapat berdampak pada pertumbuhan, perkembangan, serta status gizi anak. Penyebab kesulitan makan meliputi faktor anak (usia, jenis kelamin, riwayat kesehatan, sensitivitas sensorik, temperamen) maupun faktor orang tua (pendidikan ibu, keterlibatan orang tua, lingkungan makan). Tujuan Penelitian: Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi sebanyak 65 orang ibu yang memiliki anak usia prasekolah (3–6 tahun). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 39 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi-square*. Hasil Penelitian: Terdapat hubungan signifikan antara riwayat kesehatan anak ($P\text{-Value} = 0,012$), sensitivitas sensorik ($P\text{-Value} = 0,010$), dan pendidikan ibu ($P\text{-Value} = 0,018$) dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah. Sedangkan faktor usia anak, jenis kelamin, temperamen anak, keterlibatan orang tua, dan lingkungan makan tidak berhubungan signifikan ($P\text{-Value} > 0,05$). Hasil analisis multivariat dengan regresi logistik ganda menunjukkan sensitivitas sensorik merupakan faktor dominan yang memengaruhi kesulitan makan pada anak usia prasekolah ($P\text{-Value} = 0,030$). Anak dengan gangguan pemrosesan sensorik memiliki peluang tiga kali lebih tinggi untuk mengalami kesulitan makan dibandingkan anak dengan fungsi sensorik normal ($\text{Exp (B)} = 3,030$; 95% CI: 1,110–8,260). Kesimpulan: Ada hubungan faktor riwayat kesehatan, sensitivitas sensorik, dan pendidikan ibu dengan kesulitan makan. Sensitivitas sensorik menjadi faktor dominan yang memengaruhi kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang.

Kata kunci: Kesulitan Makan, Anak Prasekolah, Sensitivitas Sensorik, Riwayat Kesehatan, Pendidikan Ibu

Abstract

Introduction: Feeding difficulties in preschool aged children are problems that can affect growth, development, and nutritional status. The causes of feeding difficulties include child related factors (age, gender, health history, sensory sensitivity, and temperament) as well as parental factors (mother's education, parental involvement, and mealtime environment). Objective: To analyze the factors associated with feeding difficulties among preschool-aged children at PAUD Kasih Bunda, Malang City. Methods: This research employed a quantitative method with a cross-sectional design. The population consisted of 65 mothers who had preschool-aged children (3–6 years old). The sampling technique used was purposive sampling, with a Total of 39 respondents. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Chi-square test. Results: There were significant associations between children's health history ($P\text{-Value} = 0.012$), sensory sensitivity ($P\text{-Value} = 0.010$), and mother's education level ($P\text{-Value} = 0.018$) with eating difficulties. Meanwhile, factors such as the child's age, gender, temperament, parental involvement, and mealtime environment showed no significant relationship ($P\text{-Value} > 0.05$). Multivariate analysis using multiple logistic regression revealed that sensory sensitivity was the dominant factor influencing eating difficulties among preschool children ($P\text{-Value} = 0.030$). Children with sensory processing difficulties had approximately three times higher likelihood of experiencing eating difficulties compared to those with normal sensory function ($\text{Exp (B)} = 3.030$; 95% CI: 1.110–8.260). Conclusion: There is a significant relationship between children's health history, sensory sensitivity, and mother's education with feeding difficulties. Sensory sensitivity is the dominant factor influencing feeding difficulties among preschool children at PAUD Kasih Bunda Kota Malang.

Keywords: Eating Difficulties, Preschool Children, Sensory Sensitivity, Health History, Mother's Education

1. PENDAHULUAN

Kesulitan makan pada anak usia prasekolah merupakan salah satu permasalahan global yang menjadi perhatian dalam dunia kesehatan anak (Romdiyani *et al.*, 2024). Anak usia prasekolah umur 3–6 tahun berada pada masa *golden age*, yaitu fase perkembangan yang sangat peka terhadap stimulasi dari lingkungan, termasuk dalam pembentukan perilaku makan sehat (Wulan & Hasibuan, 2024). Ramadan Lubis *et al.* (2025) menyatakan bahwa anak usia prasekolah mengalami fase kesulitan makan, seperti menolak makan, makan dalam jumlah yang sangat sedikit, dan menunjukkan ketidaktertarikan terhadap makanan tertentu. Kesulitan makan yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan gizi yang berdampak pada proses tumbuh kembang anak (Campo *et al.*, 2024). Kesulitan makan menunjukkan ada gangguan kemampuan sensorik seperti kepekaan terhadap tekstur atau rasa makanan yang dapat memicu perilaku mengemut makanan, menolak makanan, atau mengonsumsi makanan dalam jumlah yang sedikit (Dewi *et al.*, 2023).

Secara global prevalensi kesulitan makan pada anak usia prasekolah berkisar antara 25% hingga 45% anak yang mengalami gejala seperti penolakan makan, rendahnya nafsu makan, dan ketakutan saat makan (Saure *et al.*, 2024). Menurut Sdravou *et al.* (2021) angka kesulitan makan pada anak usia prasekolah di Taiwan menunjukkan angka yang tinggi yaitu 72% dengan ciri utama berupa selektivitas makanan dan penolakan terhadap jenis makanan tertentu. Hasil studi yang dilakukan oleh Heryanto *et al.* (2023) di RA Al-Fatah, Kuningan, juga mengungkapkan bahwa 82% anak usia prasekolah dikategorikan mengalami kesulitan makan. Penelitian di Sigli, Aceh, oleh Naisa *et al.* (2023) juga menemukan bahwa 52,8% anak usia prasekolah mengalami kesulitan makan, dengan aspek seperti makan dalam jumlah kecil (52,8%), penolakan terhadap kelompok makanan tertentu (50,6%), dan kecenderungan memilih cara penyajian makanan tertentu (48,3%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 4 Juni 2025 di PAUD Kasih Bunda Kota Malang ditemukan data bahwa populasi sebanyak 65 orang ibu. Wawancara terhadap beberapa ibu peserta didik, diperoleh informasi bahwa sebagian anak mengalami kesulitan makan, seperti hanya mau mengonsumsi jenis makanan tertentu, menolak makanan baru, dan makan dalam jumlah yang sangat sedikit. Berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui bahwa anak-anak sering menunjukkan kesulitan makan saat kegiatan makan bersama di sekolah seperti menolak makan, memainkan makanan, tidak menghabiskan makanan, dan hanya makan jenis makanan tertentu.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah berasal dari dalam diri anak meliputi usia, jenis kelamin, sensitivitas sensorik terhadap tekstur atau rasa makan, riwayat kesehatan, serta temperamen anak (Mudholkar *et al.*, 2023). Kesulitan makan pada anak bersifat multifaktorial sehingga dipengaruhi juga oleh faktor dari orang tua seperti pendidikan ibu, keterlibatan orang tua, dan lingkungan makan (Fontanezi *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Coulthard *et al.* (2022) ditemukan faktor dominan yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi kesulitan makan yaitu sensitivitas sensorik, khususnya terhadap tekstur, bau, dan suhu makanan. Anak dengan sensitivitas tinggi akan menghindari makanan yang menimbulkan ketidaknyamanan, sehingga mempersempit pilihan makanan yang diterima. Mudholkar *et al.* (2023) riwayat kesehatan terutama gastrointestinal seperti *reflux* atau alergi makanan, menjadi faktor yang menyebabkan anak merasa tidak nyaman saat makan dan menjadi pengalaman negatif. Anak yang memiliki temperamen tinggi seperti mudah marah dan cemas, akan rentan mengalami kesulitan makan karena lebih sulit beradaptasi dengan rasa dan pengalaman baru dalam proses makan (Zohar *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Nogueira-de-Almeida *et al.* (2022) menemukan faktor keterlibatan orang tua yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi kesulitan makan. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan makan yang menyenangkan, karena interaksi positif selama waktu makan dapat membantu anak

merasa aman dan nyaman dalam mengeksplorasi berbagai jenis makanan. Keterlibatan orang tua secara aktif dalam membimbing, memberi contoh, dan menciptakan rutinitas makan yang konsisten merupakan faktor penting dalam mencegah dan mengurangi perilaku makan bermasalah pada anak.

Penelitian oleh Tarro *et al.* (2022) ditemukan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah yaitu tingkat pendidikan ibu dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Tingkat pendidikan ibu memengaruhi sejauh mana seorang ibu memiliki pengetahuan tentang gizi, pola makan sehat, dan strategi pengasuhan yang tepat dalam menghadapi kesulitan makan pada anak. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan yang aktif dan konsisten dalam menciptakan suasana makan yang menyenangkan akan mengurangi kesulitan makan pada anak.

Penelitian oleh Siqueira *et al.* (2024) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan makan sangat penting dalam upaya mengurangi kesulitan makan pada anak usia prasekolah. Dukungan orang tua secara emosional maupun praktis sangat penting dalam membentuk perilaku makan anak karena orang tua berperan sebagai model utama dalam memilih, menyajikan, dan merespons perilaku makan anak. Lingkungan makan yang positif, seperti suasana makan yang tenang, bebas dari distraksi, dan menyenangkan, akan menurunkan kesulitan makan dalam aktivitas makan.

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan menjadi solusi atas terjadinya kesulitan makan pada anak usia prasekolah. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan tergantung pada usia, jenis kelamin, sensitivitas sensorik, riwayat kesehatan, temperamen anak, pendidikan ibu, keterlibatan orang tua, dan lingkungan makan. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan makan secara spesifik pada suatu wilayah agar dapat dilakukan intervensi yang tepat guna mengurangi permasalahan. Sehingga diperlukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang, sebagai upaya awal dalam memahami dan menanggulangi secara komprehensif dan kontekstual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di PAUD Kasih Bunda, Kota Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia prasekolah (3–6 tahun) yaitu sebanyak 65 orang ibu. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability* sampling dengan pendekatan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan rumus *Slovin*, jumlah sampel sebanyak 39 orang ibu. Analisa data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan *chi-square*, dan multivariat menggunakan regresi logistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian data karakteristik responden didapatkan bahwa distribusi frekuensi tertinggi usia anak berada di PAUD A pada 3–4 tahun yaitu sebanyak 22 responden (56,4%), jenis kelamin perempuan sebanyak 29 responden (74,4%), riwayat kesehatan anak berisiko sebanyak 23 responden (59,0%), sensitivitas sensorik dengan ada gangguan pemrosesan sensorik sebanyak 29 responden (74,4%), temperamen anak rendah sebanyak 20 responden (51,3%), pendidikan ibu tinggi sebanyak 21 responden (53,8%), keterlibatan orang tua kurang sebanyak 20 responden (51,3%), dan lingkungan makan kondusif sebanyak 28 responden (71,8%).

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian di PAUD Kasih Bunda Kota Malang

No.	Karakteristik Responden	f	%
1. Usia Anak			
	PAUD A (3 dan 4 Tahun)	22	56,4
	PAUD B (5 dan 6 Tahun)	17	43,6
	Total	39	100
2. Jenis Kelamin Anak			
	Laki-Laki	10	25,6
	Perempuan	29	74,4
	Total	39	100
3. Riwayat Kesehatan Anak			
	Berisiko	23	59,0
	Tidak Berisiko	16	41,0
	Total	39	100
4. Sensitivitas Sensorik			
	Fungsi Sensorik Normal	10	25,6
	Ada Gangguan Pemrosesan Sensorik	29	74,4
	Total	39	100
5. Temperamen Anak			
	Tinggi	19	48,7
	Rendah	20	51,3
	Total	39	100
6. Pendidikan Ibu			
	Rendah (Tidak Sekolah, Tidak Tamat SD, SD/Sederajat, SMP/Sederajat)	18	46,2
	Tinggi (SMA/Sederajat, Perguruan Tinggi)	21	53,8
	Total	39	100
7. Keterlibatan Orang Tua			
	Baik	19	48,7
	Kurang	20	51,3
	Total	39	100
8. Lingkungan Makan			
	Kondusif	28	71,8
	Tidak Kondusif	11	28,2
	Total	39	100

Data hasil penelitian meliputi faktor yang memengaruhi kesulitan makan dan hasil analisis statistik yang menunjukkan bahwa usia anak PAUD A (3–4 tahun) memiliki jumlah kesulitan makan terbanyak yaitu 17 kasus (60,7%) hasil uji *chi-square* $0,387 > p = 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara usia anak dengan kesulitan makan, diperkuat oleh nilai *odds ratio* sebesar 1,855 yang menunjukkan bahwa risiko kesulitan makan hampir sama pada kedua kelompok usia.

Berdasarkan faktor jenis kelamin anak, menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki jumlah kesulitan makan sebanyak 22 kasus (78,6%). Hasil uji *chi-square* $0,336 > p = 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin anak dengan kesulitan makan. Nilai *odds ratio* sebesar 0,477 mendukung hasil tersebut, di mana risiko kesulitan makan pada anak laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara bermakna.

Berdasarkan faktor riwayat kesehatan anak, menunjukkan bahwa riwayat kesehatan yang berisiko memiliki kesulitan makan terbanyak yaitu sebanyak 20 kasus (71,4%). Hasil uji *chi-square* $0,012 < p = 0,05$ menunjukkan ada hubungan signifikan antara riwayat kesehatan

anak dengan kesulitan makan Nilai *odds ratio* sebesar 6,667, yang menunjukkan bahwa anak dengan riwayat kesehatan berisiko memiliki kemungkinan 6,7 kali lebih tinggi untuk mengalami kesulitan makan dibandingkan anak yang tidak memiliki riwayat kesehatan berisiko.

Berdasarkan faktor sensitivitas sensorik anak, menunjukkan bahwa sensitivitas sensorik yang mengalami gangguan pemrosesan sensorik memiliki jumlah kesulitan makan terbanyak yaitu sebanyak 27 kasus (96,4%). Hasil uji *chi-square* $0,010 < p = 0,05$ menunjukkan ada hubungan signifikan antara sensitivitas sensorik anak dengan kesulitan makan. Nilai *odds ratio* sebesar 13,500 mengindikasikan bahwa anak dengan gangguan pemrosesan sensorik memiliki peluang 13,5 kali lebih besar untuk mengalami kesulitan makan dibandingkan anak dengan fungsi sensorik normal.

Berdasarkan faktor temperamen anak, menunjukkan bahwa temperamen yang tinggi dan rendah sama-sama memiliki jumlah kesulitan makan sebanyak 14 kasus (50,0%). Hasil uji *chi-square* $0,648 > p = 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara temperamen anak dengan kesulitan makan *Odds ratio* sebesar 0,722 menunjukkan bahwa anak dengan temperamen tinggi memiliki risiko sedikit lebih rendah.

Berdasarkan faktor pendidikan ibu, menunjukkan bahwa pendidikan ibu rendah memiliki jumlah kesulitan makan terbanyak yaitu sebanyak 17 kasus (60,7%). Hasil uji *chi-square* $0,018 < p = 0,05$ menunjukkan ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kesulitan makan. Nilai *odds ratio* sebesar 10,000 memperkuat hasil ini, di mana pendidikan ibu memiliki pengaruh besar terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan makan. Anak yang ibunya berpendidikan rendah memiliki peluang 10 kali lebih besar mengalami kesulitan makan dibandingkan dengan anak dari ibu berpendidikan tinggi.

Berdasarkan faktor keterlibatan orang tua, menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang kurang memiliki jumlah kesulitan makan terbanyak yaitu 15 kasus (53,6%). Hasil uji *chi-square* $0,648 > p = 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara keterlibatan orang tua dengan kesulitan makan. Nilai *odds ratio* sebesar 0,722 menunjukkan bahwa perbedaan keterlibatan orang tua tidak memberikan risiko bermakna terhadap terjadinya kesulitan makan.

Berdasarkan faktor lingkungan makan, menunjukkan bahwa lingkungan makan kondusif memiliki jumlah kesulitan makan terbanyak yaitu 18 kasus (64,3%). Hasil uji *chi-square* $0,096 > p = 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara lingkungan makan dengan kesulitan makan. Nilai *odds ratio* sebesar 0,180 menunjukkan bahwa lingkungan makan tidak kondusif justru cenderung menurunkan risiko kesulitan makan.

Tabel 2. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang

No.	Faktor	Kesulitan Makan				P	OR
		Ada		Tidak			
		f	%	f	%		
1.	Usia Anak						
	PAUD A (3 dan 4 Tahun)	17	60,7	5	45,5	0,387	1,855
	PAUD B (5 dan 6 Tahun)	11	39,3	6	54,5		
	Total	28	100	11	100	= 39.0	
2.	Jenis Kelamin Anak						
	Laki-Laki	6	21,4	4	36,4	0,336	0,477
	Perempuan	22	78,6	7	63,6		
	Total	28	100	11	100	= 39.0	
3.	Riwayat Kesehatan Anak						
	Berisiko	20	71,4	3	27,3	0,012	6,667
	Tidak Berisiko	8	28,6	8	72,7		

No.	Faktor	Kesulitan Makan				P	OR
		Ada		Tidak			
		f	%	f	%		
	Total	28	100	11	100	= 39.0	
4.	Sensitivitas Sensorik						
	Fungsi Sensorik Normal	1	3,6	9	81,8	0,010	13,500
	Ada Gangguan Pemrosesan Sensorik	27	96,4	2	18,2		
	Total	28	100	11	100	= 39.0	
5.	Temperamen Anak						
	Tinggi	14	50,0	5	45,5	0,648	0,722
	Rendah	14	50,0	6	54,5		
	Total	28	100	11	100	= 39.0	
6.	Pendidikan Ibu						
	Rendah	17	60,7	1	9,1	0,018	10,000
	Tinggi	11	39,3	10	90,9		
	Total	28	100	11	100	= 39.0	
7.	Keterlibatan Orang Tua						
	Baik	13	46,4	6	54,5	0,648	0,722
	Kurang	15	53,6	5	45,5		
	Total	28	100	11	100	= 39.0	
8.	Lingkungan Makan						
	Kondusif	18	64,3	10	9,1	0,096	0,180
	Tidak Kondusif	10	35,7	1	90,9		
	Total	28	100	11	100	= 39.0	

Pada bagian ini akan disajikan tentang analisis faktor dominan yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang menggunakan analisis regresi logistik ganda dilakukan menggunakan metode *backward likelihood ratio (Backward LR)*. Pada tahap awal (*Step 1*), tiga variabel dimasukkan ke dalam model, yaitu riwayat kesehatan anak, sensitivitas sensorik anak, dan pendidikan ibu. Pada tahap ini, variabel sensitivitas sensorik anak menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai $0,039 < P\text{-Value} = 0,05$ dan nilai *Exp (B)* sebesar 2,920. Rentang *confidence interval* 95% berada pada 1,050–8,070, yang tidak melewati angka 1, sehingga memperkuat bahwa sensitivitas sensorik memiliki pengaruh bermakna terhadap kesulitan makan. Sebaliknya, variabel riwayat kesehatan anak ($P\text{-Value} = 0,585$; *Exp (B)* = 1,590; CI 0,300–8,330) serta pendidikan ibu ($P\text{-Value} = 0,603$; *Exp (B)* = 1,521; CI 0,140–3,190) tidak menunjukkan pengaruh signifikan karena memiliki nilai $P\text{-Value} > 0,05$ dan rentang *confidence interval* yang melewati angka 1. Kemudian, faktor pendidikan ibu dieliminasi pada tahap berikutnya, karena memiliki nilai signifikansi ($P\text{-Value}$) tertinggi.

Pada *step 2*, dua variabel tersisa yaitu riwayat kesehatan anak dan sensitivitas sensorik anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa sensitivitas sensorik tetap signifikan dengan nilai $0,039 < P\text{-Value} = 0,05$ dan *Exp (B)* sebesar 2,920 dengan rentang *confidence interval* 1,050–8,000 yang tidak melewati angka 1, sehingga konsisten berpengaruh terhadap kesulitan makan. Sementara itu, riwayat kesehatan anak masih tidak signifikan ($P\text{-Value} = 0,582$; *Exp (B)* = 1,650; CI 0,320–8,620), sehingga kembali dieliminasi karena *confidence interval* yang melewati angka 1 menandakan tidak ada pengaruh bermakna.

Pada *step 3* sebagai model akhir, hanya variabel sensitivitas sensorik anak yang tersisa dalam model. Variabel ini memiliki nilai $0,030 < P\text{-Value} = 0,05$ sehingga menjadi satu-satunya faktor yang signifikan memengaruhi kesulitan makan. Rentang *confidence interval* sebesar 1,110–8,260 yang tidak melewati angka 1 memperkuat bahwa pengaruh sensitivitas sensorik

terhadap kesulitan makan bersifat signifikan dan stabil secara statistik. Nilai *Exp (B)* sebesar 3,030 menunjukkan bahwa anak yang memiliki gangguan pemrosesan sensorik memiliki peluang 3 kali lebih tinggi untuk mengalami kesulitan makan dibandingkan anak dengan fungsi sensorik normal. Berdasarkan pemodelan regresi logistik ganda, sensitivitas sensorik merupakan faktor paling dominan dan konsisten berpengaruh terhadap terjadinya kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang.

Tabel 3. Analisis Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang

No.	Faktor Kesulitan Makan	Exp (B)	Sig (P-Value)	95% CI for Exp (B)	
				Lower	Upper
Step 1					
1.	Riwayat Kesehatan Anak	1,590	0,585	0,300	8,330
2.	Sensitivitas Sensorik Anak	2,920	0,039	1,050	8,070
3.	Pendidikan Ibu	1,521	0,603	0,140	3,190
Step 2					
1.	Riwayat Kesehatan Anak	1,650	0,582	0,320	8,620
2.	Sensitivitas Sensorik Anak	2,920	0,039	1,050	8,000
Step 3					
1.	Sensitivitas Sensorik Anak	3,030	0,030	1,110	8,260

b. Pembahasan

1). Analisis Usia Anak yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian, faktor usia anak tidak memiliki hubungan yang signifikan dalam memengaruhi kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Anak pada kelompok usia lebih muda memiliki kecenderungan 1,8 kali mengalami kesulitan makan dibandingkan usia lebih tua, namun interval kepercayaan yang sangat lebar dan melintasi angka satu menandakan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Ditemukan juga bahwa anak kelompok PAUD A dengan usia 3-4 tahun mendominasi kesulitan makan pada anak usia prasekolah.

Anak usia 3 dan 4 tahun cenderung memiliki lebih banyak tanda kesulitan makan dibandingkan anak yang lebih tua, yang menunjukkan bahwa pada usia tersebut anak masih berada dalam tahap perkembangan awal kemandirian makan, sehingga sering kali mengalami penolakan terhadap makanan baru maupun kesulitan dalam regulasi perilaku makan (Trofino *et al.*, 2025).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasbani *et al.* (2023) yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia anak dengan kesulitan makan yang menunjukkan bahwa rata-rata usia anak 1,6 hingga 3,5 tahun tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil uji statistik menunjukkan *P-Value* $0,204 > p = 0,05$ yang artinya faktor usia bukan merupakan variabel yang memengaruhi kesulitan makan anak, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti gaya pengasuhan orang tua, sikap terhadap pemberian makan, serta lingkungan sosial keluarga. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Burnett *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa usia anak berpengaruh terhadap karakteristik dan tingkat keparahan kesulitan makan. Penelitian melibatkan 253 menemukan adanya hubungan signifikan dalam usi 13–72 bulan terhadap pola serta tingkat keparahan kesulitan makan. Hasil uji statistik menunjukkan *P-Value* $0,03 > p = 0,05$ yang menjelaskan bahwa tahap usia anak berpengaruh dalam munculnya kesulitan makan karena memiliki kemampuan regulasi makan dan koordinasi *oral-motor* yang belum matang sehingga lebih rentan mengalami kesulitan makan.

Menurut asumsi peneliti, bahwa anak usia 3 hingga 4 tahun lebih banyak mengalami kesulitan makan karena berada pada fase perkembangan yang sangat dinamis. Secara perkembangan, usia 3 tahun merupakan masa peralihan dari *toddler* menuju anak usia prasekolah, sehingga banyak aspek fungsi tubuh dan perilaku yang masih dalam proses pematangan. Pada masa transisi ini, beberapa anak masih mengalami ketidaksempurnaan kemampuan *oral-motor*, seperti mengunyah makanan bertekstur padat atau menelan dengan koordinasi optimal.

Secara sensorik, anak usia 3 hingga 4 tahun juga lebih sensitif terhadap tekstur, rasa, dan aroma makanan karena sistem pemrosesan sensorik mereka masih berkembang aktif, sehingga mereka lebih mudah menolak makanan tertentu atau menunjukkan kesulitan makan. Dari aspek psikososial, anak usia 3 hingga 4 tahun sedang berada pada fase meningkatnya otonomi dan kontrol diri.

Pada usia ini, anak mulai ingin menentukan pilihan sendiri, termasuk dalam hal makanan, sehingga penolakan terhadap makanan tertentu sering kali merupakan bentuk ekspresi kemandirian, bukan semata-mata gangguan makan. Selain itu, pola makan keluarga seperti inkonsistensi rutinitas makan, penggunaan distraksi (misalnya *gadget*), atau pemberian makan yang bersifat memaksa dapat memperburuk perilaku makan anak pada usia tersebut.

2). Analisis Jenis Kelamin Anak yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian, faktor jenis kelamin anak tidak memiliki hubungan yang signifikan dalam memengaruhi kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Pada penelitian ini, didapatkan mayoritas responden memiliki anak perempuan yang mengalami kesulitan makan. Anak perempuan memiliki peluang 0,477 kali mengalami kesulitan makan dibandingkan anak laki-laki.

Terdapat kecenderungan perbedaan selera makanan antara anak laki-laki dan perempuan, anak perempuan lebih menyukai makanan sehat seperti buah-buahan dan sayur, sedangkan anak laki-laki cenderung lebih menyukai makanan sumber protein seperti daging dan produk olahan daging lainnya. Anak perempuan cenderung lebih sensitif terhadap perubahan tekstur, rasa, dan pengalaman makan, serta lebih dipengaruhi oleh faktor emosional dibandingkan anak laki-laki (Keller *et al.*, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yalcin *et al.* (2022) penelitian tersebut melibatkan anak-anak berusia 6–13 tahun di Turki dan meneliti karakteristik anak dengan perilaku kesulitan makan berdasarkan berbagai faktor, termasuk jenis kelamin. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terhadap kejadian kesulitan makan dengan nilai $P\text{-Value } 0,465 > p = 0,05$.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Krupa-Kotara *et al.* (2024) yang meneliti 345 anak usia 1–6 tahun di Polandia. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesulitan makan anak. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki rerata skor neophobia dalam aspek emosional 2,5 unit lebih rendah dibandingkan anak perempuandengan $P\text{-Value } 0,03 > p = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki tingkat kesulitan makan yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti tidak dapat menemukan analisis jenis kelamin anak yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Menurut asumsi peneliti, hal ini terjadi karena perbedaan biologis antara anak laki-laki dan perempuan di usia prasekolah tidak terlalu tampak serta tidak selalu mencerminkan perbedaan dalam preferensi makan, kemampuan regulasi diri, maupun tingkat kesulitan makan. Menurut asumsi peneliti, anak perempuan mendominasi kesulitan makan

karena karena secara emosional, anak perempuan umumnya memiliki sensitivitas afektif yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki pada usia prasekolah. Tingkat sensitivitas emosi yang lebih besar membuat anak perempuan lebih mudah menunjukkan penolakan terhadap makanan ketika mereka merasa cemas, tidak nyaman, atau mengalami tekanan dalam situasi makan. Respons emosional yang kuat seperti menangis, menolak, atau menghindar biasanya memengaruhi proses makan dan dapat berkembang menjadi pola kesulitan makan. Dalam aspek perkembangan, anak perempuan pada usia prasekolah cenderung memiliki kemampuan persepsi sensorik yang lebih matang, sehingga lebih peka terhadap perubahan tekstur, rasa, aroma, dan tampilan makanan. Kepekaan sensorik yang tinggi ini dapat membuat mereka lebih selektif dan lebih cepat menolak makanan yang dianggap tidak sesuai dengan preferensi atau kenyamanan.

Dari aspek sosial dan hubungan dengan orang tua, anak perempuan juga cenderung memiliki ikatan emosional yang lebih kuat dan lebih responsif terhadap ekspresi orang tua. Apabila terjadi tekanan saat makan, misalnya dorongan untuk menghabiskan makanan atau ketegangan dalam proses makan, anak perempuan lebih mudah memanifestasikan ketidaknyamanan melalui penolakan makan. Respons sosial ini dapat berkembang menjadi kebiasaan menghindari makanan tertentu atau menunjukkan perilaku makan yang tidak adaptif. Anak perempuan terlihat mendominasi angka kesulitan makan pada penelitian ini, meskipun secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

3). Analisis Riwayat Kesehatan Anak yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian, faktor riwayat kesehatan anak memiliki hubungan yang signifikan dalam memengaruhi kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Pada penelitian ini, anak dengan riwayat kesehatan berisiko merupakan kelompok yang paling banyak mengalami kesulitan makan. Anak yang memiliki riwayat kesehatan berisiko 6,6 kali lebih mungkin mengalami kesulitan makan dibandingkan anak yang tidak memiliki riwayat kesehatan berisiko. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi kesehatan sebelumnya, seperti riwayat alergi, infeksi berulang, atau masalah pencernaan, dapat memengaruhi pola makan serta respons anak terhadap makanan.

Riwayat kesehatan anak (*child health history*) merujuk pada catatan atau rekam jejak kondisi kesehatan anak sejak lahir hingga saat ini, termasuk penyakit yang pernah dialami, alergi makanan, infeksi berulang, gangguan pencernaan, dan kondisi medis lainnya. Riwayat kesehatan anak menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku makan karena pengalaman kesehatan sebelumnya dapat membentuk persepsi, preferensi, dan kesulitan terhadap makanan tertentu (Taylor & Emmett, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chao (2018) yang meneliti 300 anak usia 2–4 tahun di Taiwan untuk mengevaluasi hubungan antara perilaku kesulitan makan dan kondisi kesehatan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tergolong kesulitan makan memiliki penyakit lebih dari dua kali dalam tiga bulan terakhir dengan $P\text{-Value } 0,001 > p = 0,05$. Temuan ini menunjukkan keterkaitan yang kuat antara riwayat kesehatan anak dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa anak yang memiliki riwayat penyakit tertentu, seperti alergi makanan, infeksi dan gangguan saluran cerna berulang cenderung mengalami ketidaknyamanan saat makan. Kondisi ini dapat membuat anak mengaitkan aktivitas makan dengan rasa tidak nyaman, sehingga memicu penolakan makanan atau perilaku makan selektif. Selain itu, anak dengan riwayat kesehatan berisiko sering kali mengalami perubahan pola makan selama masa sakit misalnya nafsu makan menurun atau harus mengonsumsi makanan khusus yang dapat berdampak pada kebiasaan makan jangka panjang.

Anak yang sering mengalami masalah kesehatan juga mungkin lebih dilindungi oleh orang tua, termasuk dalam pemberian makan. Pola pengasuhan yang terlalu permisif atau cemas (*feeding anxiety*) berpotensi memperburuk perilaku makan anak, misalnya orang tua menjadi lebih membiarkan anak memilih-milih atau mudah menyerah ketika anak menolak makanan. Interaksi ini dapat memperkuat terbentuknya pola kesulitan makan. Berbagai kondisi dapat menyebabkan anak dengan riwayat kesehatan tertentu lebih rentan mengalami kesulitan makan. Selain itu, kondisi medis yang pernah dialami anak dapat memengaruhi nafsu makan, kemampuan mengunyah atau menelan, serta regulasi sensorik yang terkait dengan proses makan. Anak yang memiliki pengalaman negatif saat makan, seperti muntah berulang atau nyeri perut, juga cenderung mengembangkan asosiasi negatif terhadap makanan, sehingga memicu perilaku menghindari makan.

4). Analisis Sensitivitas Sensorik Anak yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian, faktor sensitivitas sensorik anak memiliki hubungan yang signifikan dalam memengaruhi kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Pada penelitian ini, anak dengan gangguan pemrosesan sensorik merupakan kelompok yang paling banyak mengalami kesulitan makan. Anak dengan adanya gangguan pemrosesan sensorik memiliki peluang 13,5 kali lebih besar untuk mengalami kesulitan makan dibandingkan anak dengan fungsi sensorik normal.

Sensitivitas sensorik menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi munculnya kesulitan makan pada anak usia prasekolah. Anak dengan tingkat sensitivitas sensorik tinggi cenderung lebih peka terhadap rasa, tekstur, bau, maupun tampilan makanan sehingga lebih mudah menolak jenis makanan tertentu. Sensitivitas sensorik berperan penting dalam terbentuknya perilaku kesulitan makan dan terbukti menjadi faktor yang memediasi hubungan dengan perilaku makan selektif (Zickgraf & Elkins, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Steinsbekk *et al.* (2017) ditemukan bahwa sensitivitas sensorik anak pada usia 4 tahun menjadi prediktor signifikan terhadap kejadian kesulitan makan pada usia 6 tahun. Penelitian longitudinal ini melibatkan 997 anak di Norwegia, dan hasil analisis menunjukkan bahwa anak dengan tingkat sensitivitas sensorik yang lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami kesulitan makan dua tahun kemudian, dengan $P\text{-Value } 0,02 > p = 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan hubungan antara sensitivitas sensorik anak dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa sensitivitas sensorik merupakan salah satu faktor temperamental yang dapat memicu munculnya perilaku menolak makanan dan kesulitan makan pada anak (Steinsbekk *et al.*, 2017). Menurut analisis peneliti, anak yang memiliki gangguan pemrosesan sensorik lebih berisiko mengalami kesulitan makan karena proses penerimaan dan pengolahan rangsangan sensorik seperti rasa, tekstur, suhu, bau, dan tampilan makanan tidak berjalan secara optimal.

Pada anak dengan gangguan sensitivitas sensorik, sistem saraf cenderung memberikan respons yang berlebihan (*hipersensitif*) atau tidak cukup responsif (*hiposensitif*) terhadap stimulus makanan. Anak dengan hipersensitivitas biasanya merasakan tekstur atau aroma secara lebih intens sehingga makanan tertentu dapat terasa menjijikkan, terlalu keras, terlalu lembek, terlalu tajam aromanya, atau menimbulkan rasa tidak nyaman di mulut. Kondisi ini menyebabkan mereka menolak berbagai jenis makanan, terutama yang memiliki tekstur kompleks seperti berserat, lengket, atau renyah. Sementara itu, anak dengan hiposensitivitas sering membutuhkan rangsangan sensorik yang lebih kuat, sehingga kurang tertarik pada makanan dengan rasa atau tekstur biasa, dan ini dapat membuat mereka terlihat tidak berminat makan.

Gangguan pemrosesan sensorik dapat memengaruhi koordinasi *oral-motor*, seperti kemampuan mengunyah, menggigit, dan menelan, sehingga proses makan terasa melelahkan atau menimbulkan rasa tidak nyaman. Anak dengan pengalaman sensorik negatif misalnya tersedak, muntah, atau merasa mual dapat mengembangkan asosiasi buruk terhadap makanan, yang akhirnya memperkuat perilaku menolak makan.

5). Analisis Temperamen Anak yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian, faktor temperamen anak tidak memiliki hubungan yang signifikan dalam memengaruhi kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Pada penelitian ini, didominasi oleh anak dengan temperamen rendah yang mengalami kesulitan makan. Anak dengan temperamen rendah memiliki peluang sekitar 0,72 kali atau 28% lebih rendah untuk mengalami kesulitan makan dibandingkan anak dengan temperamen tinggi.

Pilihan makan pada anak usia prasekolah dibentuk oleh berbagai faktor psikologis dan perilaku, di mana salah satu pengaruh utamanya adalah temperamen alami anak. Ciri-ciri temperamen berperan penting dalam munculnya perilaku kesulitan makan. Hal ini menunjukkan bahwa temperamen anak merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi respon anak terhadap makanan, sehingga anak dengan temperamen tertentu lebih cenderung mengalami kesulitan makan (Naldo & Mohammad, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Steinsbeek *et al.* (2017), penelitian tersebut menunjukkan bahwa dimensi temperamen anak seperti *surgency* dan *negative affectivity* tidak berhubungan signifikan dengan perilaku kesulitan makan, dengan hasil analisis menunjukkan nilai *surgency*: OR = 0.88, 95% CI = 0.64–1.22; *negative affectivity*: OR = 1.17, 95% CI = 0.75–1.84, karena rentang nilai CI mencakup 1 maka nilai $p > 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa temperamen anak bukan merupakan prediktor utama dari munculnya perilaku kesulitan makan.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Kidwell *et al.* (2018) menemukan bahwa temperamen anak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku kesulitan makan. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak dengan tingkat *negative affectivity* yang tinggi lebih mungkin menjadi *selective eaters*, dengan nilai $P\text{-Value } 0,01 > p = 0,05$, yang berarti hubungan tersebut sangat signifikan secara statistik. Peneliti menyimpulkan bahwa temperamen emosional negatif berperan penting dalam pembentukan perilaku kesulitan makan, di mana anak dengan faktor internal berupa temperamen anak dapat secara langsung memengaruhi munculnya kesulitan makan pada anak usia prasekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti tidak dapat menemukan hubungan temperamen anak dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Setiap anak memiliki kemampuan adaptasi dan regulasi diri yang berbeda, sehingga meskipun memiliki temperamen tinggi atau rendah, anak masih memungkan untuk menunjukkan perilaku makan yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anak dengan temperamen tinggi dan rendah yang mengalami kesulitan makan relatif sama, sehingga tidak ada kategori temperamen yang mendominasi. Hal ini dapat dijelaskan dengan melihat indikator kuesioner temperamen yang digunakan, yaitu *ekstraversi (surgency)*, *negative affectivity*, dan *effortful control*. Anak-anak dapat memiliki kombinasi skor berbeda pada ketiga indikator misalnya, seorang anak dengan temperamen tinggi pada aspek *surgency* mungkin memiliki kontrol diri yang baik (*effortful control*) sehingga tetap dapat menerima makanan, Sementara itu, anak dengan temperamen rendah pada aspek *surgency* bisa memiliki skor *negatif affectivity* yang rendah sehingga menyesuaikan diri dengan makanan yang disediakan. Kombinasi variasi skor pada ketiga indikator ini menyebabkan tidak ada satu tipe temperamen yang mendominasi kesulitan makan pada anak.

6). Analisis Pendidikan Ibu yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dalam memengaruhi kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Pada penelitian ini, didapatkan mayoritas responden mengalami kesulitan makan berasal dari kelompok ibu dengan pendidikan rendah, mengindikasikan bahwa anak dari ibu dengan pendidikan rendah memiliki kemungkinan 10 kali lebih tinggi mengalami kesulitan makan dibandingkan anak dari ibu dengan pendidikan tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal ibu sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengatur pola makan, memberikan edukasi gizi, serta menerapkan strategi pengasuhan yang mendukung perilaku makan anak. Pendidikan ibu berperan signifikan dalam memengaruhi kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang.

Tingkat pendidikan ibu memengaruhi kemunculan perilaku kesulitan makan pada anak. Ibu yang memiliki pendidikan rendah hingga menengah cenderung memiliki anak yang lebih sering menunjukkan masalah makan dibandingkan ibu dengan pendidikan lebih tinggi, karena ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman yang lebih baik mengenai pola makan sehat terutama cara mengelola perilaku makan anak secara tepat (Pangastutik *et al.*, 2024).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ayine *et al.*, 2021) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kesulitan makan anak, dengan nilai *food responsiveness P-Value* $0,008 < p = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin baik kemampuan ibu dalam mengatur pola makan dan kesulitan makan anak. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan menengah atau rendah cenderung memiliki keterbatasan pengetahuan dan strategi dalam menghadapi perilaku makan anak, sehingga berisiko lebih tinggi memiliki anak dengan kesulitan makan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan hubungan antara pendidikan ibu dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Peneliti berasumsi bahwa ibu berperan sebagai pendidikan awal yang utama bagi anak, sehingga pola asuh, pengetahuan, dan keterampilan ibu menjadi fondasi pertama dalam pembentukan perilaku makan anak. Pada masa prasekolah, anak masih sangat bergantung pada bimbingan orang tua, terutama ibu, untuk belajar mengenal makanan, mengembangkan preferensi rasa, menyesuaikan tekstur makanan, dan membentuk kebiasaan makan yang sehat.

Ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan gizi, keterampilan pemberian makan, regulasi emosi menghadapi perilaku makan anak, dan pemahaman mengenai variasi makanan yang lebih terbatas dibandingkan ibu dengan pendidikan lebih tinggi. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menyiapkan makanan yang menarik, mengajarkan anak makan dengan cara yang menyenangkan, serta menerapkan strategi pengasuhan makan yang efektif, seperti teknik penguatan positif, pengaturan porsi, dan pengenalan makanan baru secara bertahap. Selain itu, ibu dengan pendidikan rendah mungkin kurang memiliki akses atau kesadaran terhadap informasi kesehatan dan pola makan seimbang, sehingga anak lebih rentan menolak makanan atau mengalami kesulitan makan. Dari perspektif psikososial, interaksi ibu-anak sehari-hari membentuk hubungan emosional dan rasa aman yang memengaruhi kesiapan anak untuk menerima makanan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Ayine *et al.* (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu memengaruhi perilaku makan anak, di mana ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan kemampuan pengasuhan yang lebih baik dalam mengatasi kesulitan makan anak. Peneliti menekankan bahwa kesulitan makan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal anak sendiri, tetapi juga sangat bergantung pada kemampuan ibu dalam memberi contoh, membimbing, dan mengatur kebiasaan makan anak sejak dini.

7). Analisis Keterlibatan Orang Tua yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian, faktor keterlibatan orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dalam memengaruhi kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Pada penelitian ini, anak-anak dengan keterlibatan orang tua yang kurang sedikit lebih banyak mengalami kesulitan makan, sehingga menunjukkan bahwa perbedaannya hanya 0,72 kali atau 28% lebih rendah dibandingkan anak dengan keterlibatan orang tua yang baik.

Kesulitan makan pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor orang tua, terutama tingkat keterlibatan emosional, kepercayaan diri orang tua dalam mengasuh, serta praktik pemberian makan sehari-hari. Keterlibatan orang tua tidak hanya berperan dalam aspek penyediaan makanan, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial dan emosional yang mendukung pengalaman makan anak secara positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Magdalena *et al.* (2024) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua dengan kejadian kesulitan makan pada anak usia prasekolah. Penelitian ini melibatkan 92 responden dan menggunakan analisis *chi-square* untuk menguji hubungan antara keterlibatan orang tua dengan perilaku kesulitan makan anak. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *P-Value* $0,179 > p = 0,05$, yang berarti bahwa pola keterlibatan orang tua tidak secara langsung berhubungan dengan munculnya perilaku kesulitan makan pada anak.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jorayev *et al.*, 2022) hasilnya menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam keterlibatan pemberian makan memiliki keterkaitan yang signifikan dengan kesulitan makan anak, dengan hasil *P-Value* $0,010 < p = 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas makan anak, termasuk cara ibu memberikan tekanan atau dorongan untuk makan, dapat memengaruhi perilaku kesulitan makan anak secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti tidak dapat menemukan hubungan keterlibatan orang tua dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Menurut anggapan peneliti, keterlibatan orang tua yang rendah akan berpotensi meningkatkan peluang terjadinya kesulitan makan pada anak karena kurangnya pemantauan, kurangnya keteladanan makan, serta minimnya stimulasi perilaku makan yang positif di rumah. Anak yang tidak mendapatkan bimbingan makan secara konsisten cenderung membentuk pola makan yang tidak teratur, seperti memilih-milih makanan, makan sambil bermain, atau menolak makanan baru.

Namun, pada penelitian ini, hasil tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan. Pertama, baik orang tua yang tergolong memiliki keterlibatan tinggi maupun rendah tetap menunjukkan proporsi yang hampir seimbang dalam kasus kesulitan makan, sehingga tidak ada pola yang benar-benar mendominasi. Keterlibatan orang tua hanya salah satu aspek dari proses pengasuhan, sehingga dampaknya terhadap perilaku makan anak dapat tertutupi oleh faktor lain yang lebih kuat.

Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh perbedaan kualitas keterlibatan, bukan hanya kuantitasnya. Beberapa orang tua mungkin terlibat dalam aktivitas makan, tetapi tidak menerapkan strategi yang efektif, seperti memberikan tekanan makan, memaksa, atau membiarkan penggunaan gawai saat makan, sehingga keterlibatan tersebut tidak memberikan manfaat positif pada perilaku makan anak. Di sisi lain, ada juga anak yang meskipun mendapat keterlibatan orang tua yang rendah, tetapi memiliki regulasi diri yang baik, tidak sensitif terhadap rangsangan sensorik, atau memiliki karakter mudah beradaptasi sehingga kesulitan makan tetap tidak muncul.

8). Analisis Lingkungan Makan yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian, faktor lingkungan makan tidak memiliki hubungan yang signifikan dalam memengaruhi kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Pada penelitian ini, mayoritas anak yang mengalami kesulitan makan berasal dari kelompok dengan lingkungan makan kondusif. Anak yang berada pada lingkungan makan kondusif memiliki peluang 0,18 kali atau 82% lebih rendah untuk mengalami kesulitan makan dibandingkan anak dengan lingkungan makan tidak kondusif.

Anak yang memiliki kontrol tinggi terhadap makanan yang dikonsumsi serta terbiasa menonton televisi saat makan memiliki kemungkinan lebih besar untuk menunjukkan kesulitan makan. Sebaliknya, suasana makan yang positif, adanya rutinitas makan bersama keluarga, serta penerapan ritual makan yang konsisten akan terjadi penurunan risiko munculnya perilaku kesulitan makan pada anak, sehingga lingkungan makan yang terstruktur, positif, dan minim gangguan dapat mendukung pembentukan perilaku makan yang sehat pada anak prasekolah (Cole *et al.*, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemp *et al.* (2025) menunjukkan bahwa aspek lingkungan makan, seperti lokasi dan jenis sajian saat waktu makan, tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesulitan makan pada anak. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat keterkaitan yang signifikan antara status kesulitan makan dengan jenis lingkungan makan yaitu $P\text{-Value } 0,798 > p = 0,05$.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo *et al.* (2020) menunjukkan bahwa lingkungan makan memiliki keterkaitan yang bermakna dengan tingkat kesulitan makan pada anak. Dalam penelitian ini, aspek lingkungan yang diamati meliputi suasana makan di rumah, keterlibatan orang tua dalam kegiatan makan, serta adanya gangguan seperti televisi atau penggunaan gawai saat anak makan. Hasil analisis statistik menggunakan uji korelasi menunjukkan bahwa lingkungan makan memiliki keterkaitan atau signifikan dengan kesulitan makan dengan nilai $P\text{-Value } 0,001 < p = 0,05$. berarti semakin baik lingkungan makan anak, maka semakin rendah tingkat kesulitan makannya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti tidak dapat menemukan hubungan lingkungan makan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Menurut asumsi peneliti, kesulitan makan tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan makan, karena faktor ini tidak secara langsung menggambarkan kualitas interaksi yang terjadi selama proses makan. Lingkungan makan hanya semata-mata diukur dari kondisi fisik seperti tempat, suasana, atau kebiasaan makan, sehingga tidak mencakup dinamika psikologis antara orang tua dan anak selama proses makan berlangsung, termasuk cara orang tua berkomunikasi, memberikan dukungan, serta menciptakan suasana makan yang positif.

Peneliti berasumsi bahwa banyaknya anak yang mengalami kesulitan makan meskipun berada pada lingkungan makan yang kondusif dapat disebabkan oleh lingkungan makan yang kondusif secara fisik tidak menjamin bahwa interaksi selama makan berlangsung positif. Orang tua mungkin telah menyediakan meja makan, suasana tenang, atau rutinitas makan yang teratur, tetapi tetap memberikan tekanan, paksaan, atau batasan yang terlalu ketat pada anak. Hal ini dapat memicu kecemasan makan, penolakan makanan, atau perilaku memilih-milih meskipun lingkungan tampak ideal.

Kesulitan makan lebih banyak dipengaruhi oleh sensitivitas sensorik dan pengalaman makan sebelumnya, bukan oleh kondisi lingkungan semata. Anak dengan sensitivitas sensorik tinggi atau ada gangguan pemrosesan sensorik dapat menunjukkan perilaku menolak makanan meskipun makan dalam suasana yang kondusif dan nyaman. Peneliti juga menilai bahwa sebagian orang tua menilai lingkungan makan mereka kondusif dengan hal seperti, anak makan di tempat yang nyaman tetapi sambil menggunakan gawai, dituruti semua pilihannya, atau tidak

dikenalkan dengan variasi makanan. Pola seperti ini memberikan kenyamanan tetapi tidak membangun pembiasaan makan yang baik, sehingga tetap memicu kesulitan makan.

9). Analisis Faktor Dominan yang Berhubungan dengan Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah

Analisis multivariat menggunakan regresi logistik ganda menunjukkan bahwa faktor utama yang berkaitan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang adalah sensitivitas sensorik. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan faktor sensitivitas sensorik memiliki hasil signifikansi (*P-Value*) paling kecil sehingga memiliki pengaruh yang signifikan dan faktor dominan pada kesulitan makan. Anak dengan gangguan pemrosesan sensorik memiliki peluang tiga kali lebih tinggi untuk mengalami kesulitan makan dibandingkan anak dengan fungsi sensorik normal.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Campos-Sánchez *et al.* (2024), yang menyimpulkan bahwa sensitivitas sensorik (*sensory sensitivity* atau *sensory reactivity*) merupakan kemampuan anak dalam memproses dan merespons rangsangan sensorik seperti rasa, bau, tekstur, suara, dan sentuhan, yang muncul di lingkungan makannya. Anak dengan sensitivitas sensorik tinggi atau *hipersensitif* cenderung mudah terganggu oleh rangsangan, seperti tekstur makanan yang terlalu lembut atau bercair, bau makanan yang kuat, maupun suara alat makan yang dianggap mengganggu. Sensitivitas sensorik, khususnya pada domain oral seperti rasa dan tekstur, menyebabkan anak kesulitan makan karena pengalaman sensorik yang tidak nyaman selama makan. Anak dengan karakteristik *hipersensitif* terhadap rangsangan oral lebih mudah mengalami stres sensorik, sehingga cenderung menghindari jenis makanan tertentu dan mengalami kesulitan makan (Zickgraf & Elkins, 2018). Sensitivitas sensorik memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman subjektif anak terhadap makanan, yang kemudian memengaruhi penerimaan dan perilaku makan mereka secara keseluruhan (Zickgraf *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan faktor sensitivitas sensorik sebagai faktor dominan yang berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di PAUD Kasih Bunda Kota Malang. Peneliti berasumsi bahwa sensitivitas sensorik menjadi faktor dominan karena lebih berkaitan langsung dengan pengalaman fisiologis dan emosional anak saat makan. Gangguan pemrosesan sensorik tidak hanya memengaruhi kemampuan anak menerima *input* sensorik dari makanan, tetapi juga memengaruhi regulasi diri, kenyamanan, dan persepsi terhadap aktivitas makan itu sendiri. Anak yang memiliki sensitivitas tinggi cenderung lebih waspada, mudah terganggu, dan lebih cepat merasa tidak nyaman, sehingga pengalaman makan dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menegangkan.

Gangguan pemrosesan sensorik berdampak pada pembentukan perilaku makan yang cenderung menghindar atau menolak. Selain itu, sensitivitas sensorik merupakan kondisi yang relatif stabil secara biologis dan tidak mudah berubah dalam jangka pendek, sehingga pengaruhnya terhadap perilaku makan menjadi lebih konsisten dibandingkan faktor lain seperti pendidikan ibu atau riwayat kesehatan anak. Faktor seperti pendidikan ibu atau riwayat kesehatan lebih bersifat tidak langsung, sehingga ketika dikontrol bersamaan dalam model, kekuatan pengaruhnya menjadi berkurang. Sementara itu, sensitivitas sensorik berhubungan langsung dengan perilaku makan melalui mekanisme fisiologis terutama respons sensorik oral, taktil, dan proprioseptif yang memengaruhi kenyamanan anak ketika mengunyah, menelan, atau mencium makanan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan makan pada anak usia prasekolah dipengaruhi oleh kombinasi faktor yang berasal dari anak maupun orang tua. Dari berbagai faktor yang diteliti, riwayat kesehatan anak, sensitivitas sensorik, dan pendidikan ibu terbukti

memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian kesulitan makan. Anak yang memiliki riwayat kesehatan berisiko dan gangguan pemrosesan sensorik cenderung lebih rentan mengalami kesulitan makan, sedangkan pendidikan ibu yang lebih tinggi berperan sebagai faktor protektif dalam mendukung pola makan anak. Di sisi lain, usia, jenis kelamin, temperamen anak, keterlibatan orang tua, dan lingkungan makan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Berdasarkan analisis multivariat, sensitivitas sensorik merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kesulitan makan pada anak usia prasekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya deteksi dini gangguan pemrosesan sensorik serta peningkatan edukasi kepada orang tua, khususnya ibu, sebagai upaya pencegahan dan penanganan kesulitan makan pada anak usia prasekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ayine, P., Selvaraju, V., Venkatapoorna, C. M. K., Bao, Y., Gaillard, P., & Geetha, T. (2021). Eating behaviors in relation to child weight status and maternal education. *Children*, 8 (1).
- [2]. Burnett, A. J., Russell, C. G., Farrow, C., Spence, A. C., Worsley, A., & Lacy, K. E. (2024). The effects of age on associations between pre-school children's eating behaviour traits and diet quality. *Appetite*, 203, 107675.
- [3]. Campo, D. C., Bouzas, C., & Tur, J. A. (2024). Risk Factors and Consequences of Food Neophobia and Pickiness in Children and Adolescents: A Systematic Review. *Foods (Basel, Switzerland)*, 14 (1).
- [4]. Campos-Sánchez, I., Muñoz-Sánchez, R., Navarrete-Muñoz, E. M., Molina-Iñigo, M. S., Hurtado-Pomares, M., Fernández-Pires, P., Sánchez-Pérez, A., Prieto-Botella, D., Juárez-Leal, I., Peral-Gómez, P., Espinosa-Sempere, C., & Valera-Gran, D. (2024). Association between sensory reactivity and feeding problems in school-aged children: InProS Study. *Appetite*, 192.
- [5]. Chao, H. C. (2018). Association of picky eating with growth, nutritional status, development, physical activity, and health in preschool children. *Frontiers in Pediatrics*, 6.
- [6]. Cole, N. C., Musaad, S. M., Lee, S.-Y., & Donovan, S. M. (2018). Home feeding environment and picky eating behavior in preschool-aged children: A prospective analysis. *Eating Behaviors*, 30, 76–82.
- [7]. Coulthard, H., Aldridge, V., & Fox, G. (2022). Food neophobia and the evaluation of novel foods in adults; the sensory, emotional, association (SEA) model of the decision to taste a novel food. *Appetite*, 168, 105764.
- [8]. Dewi, I., Rahayu, A., & Sumi, S. S. (2023). Parental Feeding Style dan Picky Eating Behaviour terhadap Kejadian Stunting pada Anak Usia Prasekolah. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5 (2), 2873–2882.
- [9]. Fontanezi, N. M., Maximino, P., Machado, R. H. V., Ferrari, G., & Fisberg, M. (2024). Association between parental feeding styles, body mass index, and consumption of fruits, vegetables and processed foods with mothers' perceptions of feeding difficulties in children. *BMC Pediatrics*, 24 (1).
- [10]. Hasbani, E. C., Félix, P. V., Sauan, P. K., Maximino, P., Machado, R. H. V., Ferrari, G., & Fisberg, M. (2023). How parents' feeding styles, attitudes, and multifactorial aspects are associated with feeding difficulties in children. *BMC Pediatrics*, 23 (1). Heryanto, M. L., Amelia, P. B., & Mulyati, L. (2023). Perilaku picky eater dengan status gizi pada anak prasekolah. *Journal of Midwifery Care*, 4 (1), 46–55.
- [11]. Jorayev, M., TÜRKMENÖĞLU, Y., Dursun, H., & Özkaya, O. (2022). An Evaluation of Mothers' Feeding Attitudes and Anxiety in Preschool Children. *Namik Kemal Medical Journal*.

- [12]. Keller, K. L., Kling, S. M. R., Fuchs, B., Pearce, A. L., Reigh, N. A., Masterson, T., & Hickok, K. (2019). A biopsychosocial model of sex differences in children's eating behaviors. In *Nutrients* (Vol. 11, Issue 3). MDPI AG.
- [13]. Kemp, A., Emmett, P. M., & Taylor, C. M. (2025). Do Children Who Were Preschool Picky Eaters Eat Different Foods at School Lunch When Aged 13 Years Than Their Non-Picky Peers? *Journal of Human Nutrition and Dietetics*, 38 (3).
- [14]. Kidwell, K. M., Kozikowski, C., Roth, T., Lundahl, A., & Nelson, T. D. (2018). Concurrent and Longitudinal Associations Among Temperament, Parental Feeding Styles, and Selective Eating in a Preschool Sample. *Journal of Pediatric Psychology*, 43 (5), 572–583.
- [15]. Krupa-Kotara, K., Nowak, B., Markowski, J., Rozmiarek, M., & Grajek, M. (2024). Food Neophobia in Children Aged 1–6 Years—Between Disorder and Autonomy: Assessment of Food Preferences and Eating Patterns. *Nutrients*, 16 (17).
- [16]. Magdalena, A., Astuti, Y., & Aisyaroh, N. (2024). The relationship between parenting patterns and the incidence of picky eating in preschool children at PAUD Islam Permatasari Tlogosari Semarang. *Science Midwifery*, 12 (2), 934–943.
- [17]. Mudholkar, A., Korostenski, L., Blackwell, D., & Lane, A. E. (2023). Factors associated with the early emergence of atypical feeding behaviours in infants and young children: A scoping review. In *Child: Care, Health and Development* (Vol. 49, Issue 1, pp. 1–19). John Wiley and Sons Inc.
- [18]. Naisa, C. R., Sufriani, & Harahap, I. M. (2023). Perilaku Sulit Makan Pada Anak Prasekolah Difficult Eating Behavior In Pre-School Children. *JIM FKep*, VII (4).
- [19]. Naldo, J., & Mohammad, A. B. A. (2024). Understanding the psychological and behavioral factors influencing picky eating in preschool-aged children. *International Journal of Science and Research Archive*, 12 (2), 892–898.
- [20]. Nogueira-de-Almeida, C. A., Del Ciampo, L. A., Ued, F. da V., Ferraz, I. S., Contini, A. A., Epifanio, M., & Fisberg, M. (2022). Feeding difficulties among Brazilian children: prevalence and associated factors. *Research, Society and Development*, 11 (13), e180111335126.
- [21]. Pangastutik, D. A., Fatmaningrum, W., & Al Farizi, S. (2024). The Relationship Between Picky Eater and The Nutritional Status of Preschool Children at Gotong Royong Kindergarden in Surabaya, Indonesia. *Journal of Community Medicine and Public Health Research*, 5 (2), 146–154.
- [22]. Ramadan Lubis, Tri Fauziah Hasana, Putri Hasanah Hrp, Iga Nailah Aulia Br Lubis, Amalia Alfina Siagian, Yesa Dwi Khairani, & Muhammad Edi Saputra. (2025). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah TK (0-5) Tahun. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (2), 21–33.
- [23]. Romdiyani, H., Mirino, F., Anisa, E. U., Wijayanti, D., & Sofiyanti, I. (2024). Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Perilaku Picky Eating pada Anak Usia Prasekolah: Prevalensi, Faktor yang Mempengaruhi, Dampak terhadap Status Gizi dan Strategi Intervensi pada Picky Eating. In *Universitas Ngudi Waluyo* (Vol. 3, Issue 2).
- [24]. Saure, C., Zonis, L. N., Sanguinetti, X. G., & Kovalskys, I. (2024). Feeding difficulties in childhood: A narrative review. In *Archivos Argentinos de Pediatría* (Vol. 122, Issue 5). Sociedad Argentina de Pediatría.
- [25]. Sdravou, K., Fotoulaki, M., Emmanouilidou-Fotoulaki, E., Andreoulakis, E., Makris, G., Sotiriadou, F., & Printza, A. (2021). Feeding problems in typically developing young children, a population-based study. *Children*, 8 (5).
- [26]. Steinsbekk, S., Bonneville-Roussy, A., Fildes, A., Llewellyn, C. H., & Wichstrøm, L. (2017). Child and parent predictors of picky eating from preschool to school age. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 14 (1).

- [27]. Tarro, S., Lahdenperä, M., Junttila, N., Lampimäki, A., & Lagström, H. (2022). Parental Self-Efficacy and Child Diet Quality between Ages 2 and 5: The STEPS Study. *Nutrients*, 14 (22).
- [28]. Taylor, C. M., & Emmett, P. M. (2019). *Picky eating in children: causes and consequences*.
- [29]. Wibowo, E., Solikin, A., & Ika Susanti, N. (2020). Hubungan Antara Jenis Makanan dan Lingkungan dengan Kesulitan Makan Pada Siswa Sdn 1 Panggang Jepara. In *Indonesia Jurnal Perawat* (Issue 1).
- [30]. Wulan, S. E., & Hasibuan, W. (2024). *Jurnal Pendidikan dan Dakwah (1) 2 Tahun 2024 # 106 Jurnal Pendidikan dan Dakwah (1) 2 Tahun*.
- [31]. Yalcin, S., Oflu, A., Akturfan, M., & Yalcin, S. S. (2022). Characteristics of picky eater children in Turkey: a cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 22 (1).
- [32]. Zickgraf, H. F., & Elkins, A. (2018). Sensory sensitivity mediates the relationship between anxiety and picky eating in children/adolescents ages 8–17, and in college undergraduates: A replication and age-upward extension. *Appetite*, 128, 333–339.
- [33]. Zickgraf, H. F., Richard, E., Zucker, N. L., & Wallace, G. L. (2022). Rigidity and Sensory Sensitivity: Independent Contributions to Selective Eating in Children, Adolescents, and Young Adults. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 51 (5), 675–687.
- [34]. Zohar, A. H., Pick, S., Lev-Ari, L., & Bachner-Melman, R. (2020). A longitudinal study of maternal feeding and children's picky eating. *Appetite*, 154, 104804.